

## HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 8 PADANG

Anggun Dewani Putri<sup>1</sup>, Rici Kardo<sup>2</sup>, Mori Dianto<sup>3</sup>,

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

[anggundewaniputri@gmail.com](mailto:anggundewaniputri@gmail.com)

### Abstract

*This study has problems 1) low career decision making 2) lack of self-confidence and feelings of fear if the career to be taken is not right 3) students do not know the relationship between self-efficacy and career decision making. The purpose of this study is to determine the relationship between self-efficacy and career decision making. This type of research is quantitative with a correlational approach. The population of the research data is 50 students covering class XI IPA. The results of the study with 50 students were taken through a questionnaire distribution technique using a self-efficacy scale and a career decision-making scale. The results of the self-efficacy questionnaire showed a fairly high category (24.00%) for 12 students, high (62.00%) for 31 students, very high (14.00%) for 7 students. Then the level of career decision making shows a fairly high category (34.00%) 17 students, high (46.00%) 23 students, very high (20.00%) 10 students. Based on the results of the study, it was stated that there was a significant relationship between self-efficacy and career decision making for class XI students at SMAN 8 Padang. This means that the higher the level of student self-efficacy, the higher the career decision making.*

**Keywords :** *Self Efficacy, Career Decision Making*

### Abstract

*Penelitian ini memiliki permasalahan 1) pengambilan keputusan karir yang rendah 2) peserta didik belum memiliki rasa percaya diri dan memiliki perasaan takut apabila karir yang akan diambilnya tidak tepat sehingga menimbulkan self-efficacy 3) peserta didik belum mengetahui hubungan self-efficacy dengan pengambilan keputusan karir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat self-efficacy yang dimiliki peserta didik dalam pengambilan keputusan karir serta mengetahui hubungan antara keduanya Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi data penelitian berjumlah 50 peserta didik meliputi kelas XI F.2 dan XI F.8. Hasil penelitian dengan 50 peserta didik diambil melalui teknik penyebaran angket dengan menggunakan skala self-efficacy dan skala pengambilan keputusan karir. Hasil angket self-efficacy menunjukkan kategori cukup tinggi (24,00%) dengan frekuensi 12 peserta didik, tinggi (62,00%) dengan frekuensi 31 peserta didik, sangat tinggi (14,00%) dengan frekuensi 7 peserta didik. Kemudian tingkat pengambilan keputusan karir menunjukkan kategori cukup tinggi (34,00%) dengan frekuensi 17 peserta didik, tinggi (46,00%) dengan frekuensi 23 peserta didik, sangat tinggi (20,00%) dengan frekuensi 10 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan karir peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang. Artinya semakin tinggi tingkat self-efficacy peserta didik semakin tinggi pengambilan keputusan karir.*

**Kata Kunci :** *Self Efficacy, Pengambilan Keputusan Karir*

### 1. PENDAHULUAN

Setiap individu diwajibkan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya,

dimulai dari keputusan yang memiliki resiko terkecil sampai terbesar. Seperti halnya memilih warna pakaian yang

sesuai dengan dirinya dan menentukan karir masa depan yang tepat. Masa menentukan pengambilan keputusan merupakan masa sulit yang banyak dialami oleh para remaja mulai dari rentang usia 15-18 tahun.

Pada rentang usia tersebut merupakan tahapan penting yang harus dilalui dengan pengambilan keputusan karir yang dimanifestasikan melalui keputusan studi lanjut ke perguruan tinggi. Hurlock (Sersian, 2013:172-180) menyatakan bahwa dalam berbagai aktivitas serta perilaku yang dilakukan pada masa remaja memiliki kaitan dengan kehidupan di masa mendatang karena pada masa awal pengambilan keputusan yang tepat dapat membawa remaja pada masa depan yang baik.

Menurut Hurlock (Nengsih, 2019:55-68) menyatakan bahwa pada masa remaja perlu diberikan pandangan masa depan dan pencarian identitas diri, agar remaja bisa memahami dengan jelas tentang siapa dirinya dan apa yang dibutuhkan oleh dirinya agar bisa menentukan karir yang tepat. Apabila remaja tidak mengerti tentang identitas diri dan yang dibutuhkan oleh dirinya maka remaja akan bingung dan ragu terhadap karir masa depan dan kemampuan yang dimiliki M. Supriatna & N. Budiman (Nengsih, 2019:55-68).

Menurut Putra dkk (Dewi, 2022:29-44) dalam upaya mengoptimalkan diri berdasarkan kesempatan dan kesanggupan individu, pendidikan sangatlah diperlukan guna memperoleh berbagai informasi serta pemahaman tentang karakter dan pribadi yang

dimiliki individu. Budaya (Dewi, 2022:29-44) juga berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu jembatan yang mendukung individu untuk menggapai keberhasilan dalam pembelajaran yang konkret dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Desmita (Amin et al., 2021:97-110) menyatakan bahwa pada dasarnya banyak peserta didik yang mengalami masa-masa sulit dalam merencanakan dan menentukan karir. Sehingga tidak sedikit dari peserta didik yang menentukan rencana karir secara terburu-buru tanpa memperhatikan aspek tentang potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan juga terdapat peserta didik dalam perencanaan karir hanya ikut-ikutan temannya saja dan mengikuti kemauan orang tua. Santrock (Widyastuti, 2013:231-238) misalnya peserta didik yang berminat memilih jurusan keguruan, akan tetapi orang tua mengharuskan untuk memilih jurusan kedokteran yang ia sendiri merasa tidak mampu menjalaninya tetapi karena orang tua mengharuskan untuk mengambil jurusan tersebut, akhirnya karena keharusan tersebut ia mengambil pilihan yang dipikirkan oleh orang tuanya. Alhasil dalam hal tersebut peserta didik menjalani pilihan karirnya kurang maksimal dan ada juga yang gagal. Hal ini terjadi tentunya akibat dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang diri peserta didik tersebut.

Seperti diketahui bahwa karir merupakan bagian terpenting dalam kehidupan karena karir dapat menentukan kesuksesan seseorang. Oleh

sebab itu, karir harus sangat diperhatikan dan direncanakan secara matang. Dengan begitu, karir dapat membawa remaja kepada masa depan yang diinginkan. Karena kesuksesan remaja dapat dilihat dari kesuksesan pada jenjang-jenjang karir yang dimiliki Atmaja (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020:44-51).

Wahyuni (Sma, 2021:39-48) menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan individu adalah *self-efficacy* (efikasi diri). *Self-efficacy* memiliki peranan penting dalam kehidupan individu karena hal ini berkaitan dengan kesadaran individu untuk memahami kemampuan dan keyakinan yang ada pada dirinya untuk belajar lebih giat lagi. Fadhila (Sma, 2021:39-48) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan pada individu tentang kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas dan situasi yang sedang dihadapi serta individu yakin bahwa semua yang sedang terjadi pasti bisa dihadapi dan terselesaikan. Veleutham (Sma, 2021:39-48) menyatakan bahwa dalam teori *self-efficacy* atau efikasi diri yang berpengaruh terhadap perilaku peserta didik adalah cenderung kepada keyakinan diri terhadap kemampuan yang peserta didik miliki. Karena peserta didik lebih cenderung belajar, maka peserta didik yakin bahwa ia terus berusaha belajar pasti akan memperoleh hasil yang mereka inginkan. Melalui *self-efficacy*, peserta didik dapat menciptakan beragam cara belajar yang dapat menunjang dirinya sendiri untuk ke arah masa depan yang lebih baik yang

mereka inginkan dan peserta didik juga meyakini akan hal tersebut.

Berbagai konsep yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para ahli, diharapkan para peserta didik di SMA sudah memiliki kerangka perencanaan karir di masa depan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi di SMA Negeri 8 Padang justru menunjukkan kondisi yang berbeda dan belum sesuai dengan harapan. Banyak peserta didik yang kurang memiliki *self-efficacy* atau efikasi diri yang disebabkan pelayanan bimbingan karir yang diberikan di sekolah belum berjalan secara maksimal. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan waktu masuk kelas dan kurang menariknya dalam penggunaan strategi yang membuat peserta didik tidak memahami tentang apa yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga informasi yang didapatkan peserta didik tentang karir sangat terbatas dan berpengaruh pada rendahnya perencanaan karir peserta didik.

Berdasarkan dari uraian di atas sulitnya dalam pemilihan dan pengambilan karir pada peserta didik juga banyak dialami oleh peserta didik di SMA Negeri 8 Padang. Sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini untuk dikaji lebih mendalam. Peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan perencanaan karir peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Padang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dalam hal ini peneliti ingin mencari tahu tentang ada tidaknya hubungan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang.

### Definisi Operasional Variabel

#### a. *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan serta hasil yang akan diperolehnya yang tentu saja akan berpengaruh pada perilaku. *Self-efficacy* dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pribadi diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. *Self-efficacy* juga akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan individu dalam setiap situasi yang dihadapinya.

#### b. Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses khusus yang saling berhubungan dan membutuhkan pengetahuan tentang informasi, baik informasi dari diri sendiri maupun informasi tentang karir masa depan.

### Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang. Penelitian ini juga menggunakan teknik *Total Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang jumlah sampel sama dengan populasi. Populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Maka dapat diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang peserta didik.

### Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

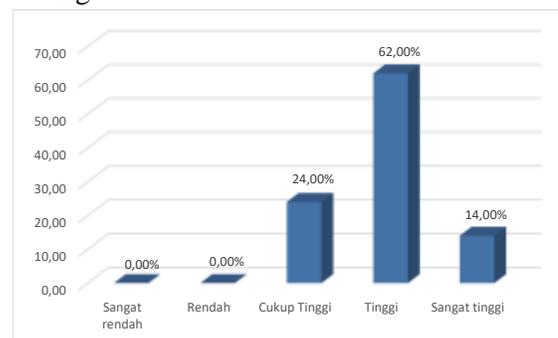
Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala *self-efficacy* dan skala pengambilan keputusan karir yang telah diuji dengan teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dibahas tentang hasil yang telah dilakukan oleh peneliti :

#### a. *Self-Efficacy*

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori cukup tinggi (24,00%) dengan jumlah frekuensi 12 peserta didik. Sedangkan peserta didik lain memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi (62,00%) dengan jumlah frekuensi 31 peserta didik, kemudian peserta didik dalam kategori sangat tinggi (14,00%) dengan jumlah frekuensi 7 peserta didik. Selain penjelasan di atas, berikut juga disediakan data dalam bentuk tabel diagram batang :

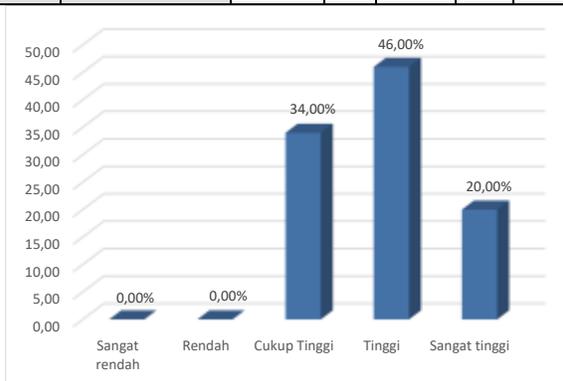


Gambar 1. Diagram *Self-Efficacy* Peserta Didik

#### b. Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa tingkat pengambilan keputusan karir dengan tingkat frekuensi tertinggi pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang berada pada kategori cukup tinggi (34,00%) dengan jumlah frekuensi 17 peserta didik, dalam kategori tinggi (46,00%) dengan jumlah frekuensi 23 peserta didik dan dalam kategori sangat tinggi (20,00%) dengan jumlah kategori 10 peserta didik. Selain penjelasan di atas, berikut disediakan data dalam bentuk diagram batang :

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pengambilan keputusan karir * Self efficacy	Between Groups	(Combined)	12422,780	29	428,372	2,876	,008
		Linearity	9837,992	1	9837,992	66,060	<,001
		Deviation from Linearity	2584,788	28	92,314	,620	,880
	Within Groups		2978,500	20	148,925		
	Total		15401,280	49			



Gambar 2. Diagram Pengambilan Keputusan Karir

## UJI PRASYARAT ANALISIS

### a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,71458006
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,069
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		,200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-	Sig.	,477

tailed) <sup>e</sup>	99% Confidence Interval	Lower Bound	,464
		Upper Bound	,490

Berdasarkan hasil uji coba normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,477 > 0,08$  dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig yaitu 0,880 yang artinya besar dari 0,05 ( $0,880 > 0,08$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir.

### c. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Self efficacy	Pengambilan keputusan karir
Self efficacy	Pearson Correlation	1	,799**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	50	50
Pengambilan keputusan karir	Pearson Correlation	,799**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 29 dan menggunakan teknik *pearson* maka pada tabel 3 diperoleh korelasi atau  $r_{hitung}$  sebesar 0,799 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,279 df 48 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan (95 percent).  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) dapat diterima dan terdapat hubungan *self-efficacy* dengan pengambilan

keputusan karir yang signifikan dengan koefisien korelasi cukup kuat. Artinya, semakin baik *self-efficacy* maka semakin baik pula pengambilan keputusan karir peserta didik, sebaliknya semakin tidak baik *self-efficacy* peserta didik, maka semakin tidak baik pula pengambilan keputusan karir peserta didik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI SMAN 8 Padang. Sifat hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini adalah positif yang mempunyai arti semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik maka akan semakin tinggi tingkat pengambilan keputusan karir yang dilakukannya. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan “Adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang” dapat diterima.

Masing-masing individu pasti memiliki *self-efficacy* (efikasi diri) yang berpengaruh terhadap individu yang akan mengambil berbagai tindakan dalam kehidupan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang baik setelah individu berusaha akan hal tersebut dan untuk menghadapi berbagai situasi saat ini dan mendatang.

Alwisol (Amin 2021:97) menyatakan bahwa suatu pertimbangan mengenai perilaku individu yang ditampilkan tentang baik dan buruk, tepat atau kurang tepat, bisa atau tidak dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kualifikasi yang ada itu disebut dengan *self-efficacy*. Sedangkan Feist & Feist (Amin 2021:97-110) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri bisa dikatakan sebagai “keyakinan individu bahwa ia mampu untuk melakukan

suatu tindakan dan menghasilkan sesuatu yang diharapkan” Individu mengerjakan sesuatu cenderung bergantung pada pembawaan, lingkungan dan kondisi intelektual yang ditampilkannya, faktor yang paling utama dari intelektual adalah tentang kemampuan individu dalam mencapai tindakan yang ditampilkannya pada situasi tertentu.

Anwar (Amin, 2021:97-110) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam setiap upaya yang dilakukan dan seberapa giat individu dalam mengupayakan keberhasilan yang akan dicapai. *Self-efficacy* juga bisa diartikan sebagai bentuk keyakinan tentang diri sendiri mengenai suatu tugas yang akan dicapainya.

Menurut Bandura (Sersian, 2013:175) *self-efficacy* adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan serta hasil yang akan diperolehnya yang tentu saja akan berpengaruh pada perilaku. *Self-efficacy* dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pribadi diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. *Self-efficacy* juga akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan individu dalam setiap situasi yang dihadapinya.

### *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* tidak langsung terbentuk sendiri dalam diri individu. *Self-efficacy* didapatkan dengan cara dibentuk serta dikembangkan oleh pribadi masing-masing. Menurut Feist & Feist (Ngafifah, 2016:19-20) *self-efficacy* (efikasi diri) dapat diperoleh, ditingkatkan melalui empat sumber, yaitu diantaranya sebagai berikut :

#### a. *Mastery Experiences*

Sumber pertama ini merupakan cara yang kuat untuk menciptakan *self-efficacy* pada diri individu karena melalui pengalaman dan

penguasaan. Kebiasaan yang diperoleh akan membangun suatu keyakinan yang kuat tentang kepercayaan diri. Kegagalan akan melemahkan, khususnya jika kegagalan terjadi sebelum keyakinan pada diri terbentuk.

#### b. *Modeling* Sosial

Sumber kedua ini cara menciptakan dan memperkuat *self-efficacy* bisa melalui pengalaman yang tak terduga (*vicarious experiences*) yang diberikan oleh model sosial. Ketika mengamati kesuksesan orang lain yang memiliki kemampuan sama seperti dirinya, *self-efficacy* individu akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, *self-efficacy* individu akan menurun jika individu melihat kegagalan seseorang yang memiliki kemampuan sama seperti dirinya. *Modeling* pada *self-efficacy* menimbulkan kesan yang dipengaruhi kuat oleh berbagai kesamaan tentang kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Semakin besar kesamaan yang dimiliki oleh individu dengan orang lain, maka akan semakin berpengaruh pada *self-efficacy* dari orang yang mengamati. Jika seseorang melihat model sosial yang diamati sangat berbeda dengan dirinya maka *self-efficacy* mereka tidak terpengaruh.

#### c. Persuasi Sosial

Sumber ketiga untuk memperkuat *self-efficacy* yaitu melalui persuasi sosial atau persuasi verbal. Persuasi sosial berhubungan dengan dorongan atau hambatan yang diterima oleh seseorang dari lingkungan sosial yang berupa pemaparan mengenai penilaian secara verbal dan tindakan dari orang lain, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Individu mendapatkan ajakan atau sugesti untuk bisa percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Persuasi sosial ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih kuat lagi untuk tercapainya tujuan dan kesuksesan yang ia inginkan. Semakin dipercaya sumber persuasi sosial maka

akan semakin berpengaruh pada *self-efficacy* dan begitupun sebaliknya jika sumber persuasi sosial tidak dipercaya maka tidak berpengaruh pada *self-efficacy*.

#### d. Kondisi Fisik dan Emosional

Sumer atau cara terakhir yang dapat dilakukan untuk memperkuat *self-efficacy* adalah kondisi fisik dan emosional individu (*somatic and emotional state*). Dimana seseorang juga bergantung pada kondisi fisik dan emosi dengan tujuan menilai kemampuan yang mereka miliki. Seseorang dapat dikatakan memiliki performa yang buruk apabila memiliki *stress* dan ketegangan yang berlebihan dan berakibat pada penurunan *self-efficacy* yang mereka miliki. Dalam aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang akan menilai kelelahan dan rasa sakit mereka sebagai tanda dari kelemahan. Dalam hal ini bukan reaksi fisik dan emosi yang paling penting, tetapi bagaimana mereka mengetahui dan mengartikan kondisi fisik mereka akan mempunyai *self-efficacy* yang lebih besar, sedangkan bagi mereka yang ragu dengan kondisi mereka maka akan melemahkan *self-efficacy* yang dimiliki.

Menurut Rahmawati (Nurmalasari & Erdianto, 2020:44-51) *self-efficacy* yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, di antaranya sebagai berikut :

##### a. *Magnitude/Level* (Tingkat)

Dimensi *magnitude/level* (tingkat) mengacu pada persepsi tentang permasalahan yang berkaitan dengan derajat tingkat kesulitan tugas individu. Pada dasarnya persepsi tentang derajat tugas tersebut dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh individu. Dimensi *magnitude/level* berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dilakukan oleh individu atas dasar keyakinan pada tingkat kesulitan tugas yang dihadapinya. pada umumnya individu akan menyelesaikan tugas yang dirasa ia mampu untuk

menyelesaikannya terlebih dahulu sebelum menyelesaikan tugas yang lebih tinggi lagi tanggungjawabnya.

b. *Strenght* (Kekuatan)

Dimensi *Strenght* ini berkaitan dengan kekuatan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki individu untuk bisa menyelesaikan berbagai tugas yang akan diselesaikan. Biasanya, individu yang memiliki keyakinan kuat akan tetap tekun dan fokus pada tugas yang sedang dihadapinya walaupun terdapat tantangan didalamnya. Dengan keyakinan yang dimiliki bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang baik walaupun dalam menyelesaikan tugas tersebut individu belum memiliki pengalaman yang menunjang. Begitupun sebaliknya apabila individu memiliki keyakinan yang lemah akan mudah goyah usahanya walaupun individu tersebut sudah memiliki pengalaman yang menunjang usaha yang dilakukan.

c. *Generality* (Generalitas)

Dimensi *generality* berkaitan dengan taraf keyakinan dan kemampuan yang dimiliki individu untuk menjalankan tugas dan pengalaman yang telah terjadi sebelumnya sehingga individu bisa belajar dari pengalaman sebelumnya tentang bagaimana cara menghadapi tugas agar dimasa depan lebih baik lagi. Dimensi *generality* ini juga berkaitan dengan cakupan yang luas tentang keyakinan dan kemampuan individu.

### **PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR**

Menurut Gunawan (Kurniasari et al., 2018:230) pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses khusus yang saling berhubungan dan membutuhkan pengetahuan tentang informasi, baik informasi dari diri sendiri maupun informasi tentang karir masa depan. Parson (Kurniasari et al., 2018:230)

menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses dimana individu mengenal tentang dirinya sendiri, mencari tahu tentang jenis pekerjaan apa yang ingin diambil dan untuk menggabungkan kedua hal tersebut individu harus memiliki kesanggupan untuk memilih dan menjalankannya. Krumboltz (Hurlock, 1991:248) juga mengemukakan bahwa pengambilan keputusan karir dilakukan disaat peserta didik memasuki masa remaja awal. Tentunya pengambilan keputusan karir ini melibatkan pengetahuan dan sikap terhadap perencanaan pengambilan pekerjaan dimasa yang akan datang.

Morhart (Nengsih, 2019:57) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses yang berlangsung dan terus berlanjut serta melewati berbagai tahapan seperti sebelum pengambilan keputusan karir individu harus bisa mengenal diri sendiri, individu harus menentukan karir seperti apa yang akan dipilih serta mendalami tentang pekerjaan yang diminati, setelah mengetahui dengan pasti pekerjaan yang akan diambil barulah masuk pada tahap penentuan pilihan dan menentukan tujuan.

Pengambilan keputusan karir oleh peserta didik harus direncanakan dengan matang agar tidak terjadi kesalahan. Pertama peserta didik harus memilih terlebih dahulu perguruan tinggi mana yang akan dipilih. Pengambilan keputusan karir juga harus didasari oleh minat serta kemampuan yang ada pada diri peserta didik agar kedepannya keputusan karir yang dipilih dapat dikembangkan dengan baik.

Menurut Sharf (Suherman & Budi Amin, 2023:52) dalam pengambilan keputusan karir memiliki 2 (dua) model, yaitu diantaranya sebagai berikut :

a. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah jenis model pengambilan keputusan karir yang lebih menekankan pada pengambilan keputusan karir yang menjelaskan pilihan yang dibuat individu disaat memutuskan karir. Dengan kata lain, model deskriptif hanya menggambarkan tentang bagaimana proses pengambilan keputusan karir tersebut. Pada model deskriptif ini juga memiliki instrumen yang digunakan untuk mengukur pengambilan keputusan karir, salah satu instrumen dalam model deskriptif ini yaitu *Assesment of Career Decision Making*.

#### b. Model Perspektif

Model perspektif merupakan suatu teori pengambilan keputusan psikologis atau pengamatan proses pengambilan keputusan kognitif dan berfokus pada pendekatan yang lebih ideal untuk pengambilan keputusan karir. Dengan kata lain, model perspektif ini lebih cenderung memberikan acuan tentang bagaimana suatu keputusan yang sesuai harus dibuat. Pada model perspektif ini juga memiliki instrumen yaitu *Career Maturity Inventory* (CMI). Instrumen ini memiliki dua bagian yaitu yang pertama Tes Kompetensi yang dirancang untuk menilai sejauh mana individu memperoleh informasi karir, perencanaan dan kecakapan pengambilan keputusan untuk membuat keputusan yang efektif dan berprinsip. Kedua yaitu Skala Sikap yang diartikan dengan mengukur kematangan sikap individu terhadap karir dan pilihan karir.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai hubungan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang dapat disimpulkan bahwa :

Tingkat *self-efficacy* peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang berada pada kategori tinggi.

Tingkat pengambilan keputusan karir peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang berada pada kategori tinggi. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir peserta didik kelas XI SMAN 8 Padang. Artinya semakin tinggi tingkat *self-efficacy* peserta didik semakin tinggi pengambilan keputusan karir peserta didik tersebut.

#### 5. REFERENSI

- Amin, N. S., Muhamadiyah, M., & Sarbudin, S. (2021). Pengaruh Self Efficacy terhadap Pengambilan Keputusan karir peserta didik pada SMKN 3 Kota Bima. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 4(2), 97–110. <https://doi.org/10.33627/gw.v4i2.631>
- Bungin. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedu). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2006). *Hubungan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier dan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMA Relationship of Self Efficacy Career Decision Making and Decision Making Career for High School Students*. 1–11.
- Dewi, S. (2022). Jurnal Edukasi Layanan Bimbingan Karier Dalam Upaya Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas Xii Dalam Pemilihan Karier. *Jurnal Edukasi Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 29–44.
- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2016). Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja Perceptions of Parental Support and Career Decision-Making

Difficulties In Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33–38.

Sersian. (2013). *the Relationship Between Career Self Efficacy and Perception Towards Career*. 03(01), 172–180.

Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.497>

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Nengsih. (2019). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 55–68.

Ngafifah, L. (2016). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA Negeri Majenang*.

Nuri Istiqlailia, & Sa'idah, I. (2021). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII Putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i2.4937>

Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>